

HUMANISME SEKULAR DALAM *IFIGENIA DI SEMENANJUNG TAURIS* KARYA J. V. GOETHE

Mateus Rudi Supsiadji*

Abstract. This article reports an investigation of secular humanism values in J.V. Goethe's *Ifigenia di Semenanjung Tauris*. The issues being investigated are: (1) the conflicts among the characters, and (2) the values of secular humanism in the conflicts themselves. This study adopts the theory of humanism that is the system of belief based on a faith in democracy, rationality, and human autonomy. The research uses descriptive qualitative method in which the data are in the form of text. The analysis shows that the conflicts are caused by personal will based on authority, religion, and revenge, and the rejection of the will based on humanity. Agamemnon and Thoas represent the authority to fulfill their will of human sacrifice in accordance with their religious teaching. On the contrary, Ifigenia represents the rejection of human sacrifice. The debate between the fulfillment of the will and the rejection of the will reveals the values of humanism.

Key words: conflict, humanism secular, human autonomy

PENDAHULUAN

Penelitian di bidang kesastran yang membahas pertalian antara aspek kesejarahan sastra dan perkembangan kesejarahan pemikiran manusia telah menunjukkan kesejajaran antara sejarah sastra dan sejarah pemikiran. Welck & Warren (1995: 134-135) mengemukakan bahwa sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. Oleh karena itu, sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat atau sebagai suatu pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Pertalian antara sastra dan filsafat juga diungkapkan oleh Darma (2004: 38) yang menyatakan bahwa pertalian ini dapat diruntut ke belakang hingga ke masa Plato dan dalam hal ini, baik karya sastra maupun filsafat dikaitkan dalam satu wadah, yaitu dunia pemikiran. Bahkan, secara lebih tegas Goethe berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara sastra dan dunia pemikiran. Artinya, siapapun yang mempelajari sastra berarti ia mempelajari dunia pemikiran (Darma, 2005: 3).

Ada banyak aliran filsafat di dunia, dan humanisme merupakan salah satu di antaranya. Menurut Abidin (2003:26), filsafat humanisme sendiri merupakan evolusi dari gerakan intelektual dan kesusastran yang mula-mula muncul di Italia pada abad pertengahan. Gerakan ini merupakan reaksi atas realita kehidupan masyarakat Eropa pada masa itu yang merasa dirinya terkekang oleh kuasa agama dan para raja. Saat itu di Eropa kehidupan diwarnai oleh hiruk-pikuk wacana keagamaan yang nyinyir terhadap konsep-konsep doktrin dan akhlak, yang berlandaskan dasar ketakutan atas dosa, bencana dan siksa Tuhan. Wacana teologis menjadi sangat rinci dan suci. Di sisi lain, praksis perlakuan terhadap manusia dan nilai-nilai manusiawi justru keras dan keji. Inti filsafat humanisme adalah menempatkan manusia sebagai pusat dari realitas, sehingga segala sesuatu yang terdapat di dalam realitas harus dikembalikan lagi kepada manusia (Abidin, 2003:29). Di sini terkandung makna bahwa nilai dan martabat manusia dijunjung tinggi. Segenap penilaian, kejadian, dan gejala di atas bumi menggunakan manusia sebagai ukurannya.

* Mateus Rudi Supsiadji, S. S., M. Pd., dosen Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Fokus dari penelitian ini adalah perbincangan tentang humanism. Sebagai objek penelitian dipilih sebuah karya sastra bergenre drama yang ditulis oleh J.V. Goethe yang berjudul *Ifigenia di Semenanjung Tauris*. Karya sastra drama ini dipilih sebagai objek penelitian karena tema humanism sangat menonjol dalam dialog-dialog di dalam drama tersebut.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pengertian Humanisme

Dewasa ini pengertian tentang humanisme sendiri tidak tunggal. Rintelen (dalam Udin, 1978:238) menyatakan bahwa humanisme menyangkut perkembangan kemampuan kreatif manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan masyarakat menuju kepada pemenuhan sanubarinya. Avey (1980:10) memberi makna humanisme sebagai doktrin yang menekankan bahwa yang terpenting dalam alam semesta adalah faktor alam itu sendiri dengan manusia sebagai yang terpenting dalam gerak sejarah alam semesta. Perkembangan humanisme berlangsung dalam beberapa periode (Munir, 2005: 3-24). Secara historis humanisme untuk pertama kalinya mengalami masa pasang surut di Italia pada abad ke-14. Menurut Zagorin (<http://www.proutist-universal.org/20/9/2008>) humanisme Renaisans tidaklah anti agama sekalipun gerakan ini semakin melihat moralitas dan manusia dengan berpusat pada manusia daripada berdasarkan agama. Kenyataannya memang humanisme yang dikenal sebagai gerakan intelektual dan kesusastraan ini dipelopori oleh kalangan Gereja; yaitu, pada saat sastra dan seni Romawi dan Yunani yang pra Kristiani ditemukan kembali dan dijunjung tinggi, antara lain oleh para paus, dengan membangun museum-museum dan usaha-usaha lain. Humanisme Renaisans mencapai masa puncaknya pada masa Erasmus dari Rotterdam pada abad ke-16 (Magnis-Suseno, 2002:37).

Humanisme memiliki beberapa ciri. Menurut Magnis Suseno (2007:37-39), ciri pertama humanisme adalah penghormatan terhadap orang lain secara apa adanya dan seutuhnya: dalam identitasnya, keyakinan-keyakinannya, kepercayaan-kepercayaan, cita-cita, ketakuta-ketakutan dan kebutuhan-kebutuhannya. Artinya, penghormatan seseorang karena dia adalah manusia, bukan atas dasar keyakinannya atau kemampuan-kemampuannya. Ciri kedua adalah bahwa humanisme membenci kekejaman. Kekejaman tidak dapat diterima dalam situasi apapun. Tidak berbuat kejam artinya tidak membuat orang lain sakit (kecuali alasan medis) baik fisik maupun psikis. Ciri ketiga dari humanism adalah memiliki kesediaan bersikap solider dengan yang lemah dan miskin, tanpa membeda-bedakan. Kepekaan terhadap kenyataan bahwa orang lain mudah terluka.

Selanjutnya, humanisme menolak ketidakadilan. Sikap humanis berarti *fairness* dan cinta keadilan. Hal ini diraih bukan secara individual tetapi suasana budaya kehidupan bersama masyarakat. Kebaikan moral harus bersamaan dengan kelakuan beradab. Humanisme juga berarti bersikap menurut hati nurani dengan tuntutan mutlak untuk selalu memilih yang baik, jujur, dan adil dalam kesadaran hubungan sosial yang beradab. Dalam kaitan ini humanisme merupakan lawan dari segala kebiadaban yang berlindung dibalik ideologi, agama atau keyakinan moral.

Dengan demikian, humanisme merupakan keyakinan dan ketertarikan hati pada pembangunan sebuah budaya interaksi menyeluruh dalam masyarakat yang bertekad

untuk membawa diri secara baik dan beradab, untuk tidak tunduk terhadap nafsu dendam dan pembalasan kolektif meskipun di bawah tekanan apapun. Humanisme adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai martabat yang membedakannya dari binatang.

Humanisme Sekular

Humanisme sekular menurut Weldon (www.humanist.org/14/03/2007) dapat diartikan sebagai “sebuah sistem kepercayaan *non-teistik* yang berdasarkan keyakinan pada demokrasi, rasionalitas, dan otonomi manusia (*a nonteistik belief system based on a faith in democracy, rationality, and human autonomy*).” Wisok (dalam Sugiharto, 2008: 93) menyatakan bahwa humanisme sekular menekankan kemampuan kehendak dan nalar manusia, serta komitmen etis-estetis untuk mewujudkan ideal yang nyata. Humanisme Sekular tidak mengandung konotasi agama. Tokohnya bisa saja ateis macam Bradlaugh, atau agnostik-skeptik seperti George Holyoake. Tapi bagi mereka sendiri pun ilmu pengetahuan yang benar bisa saja menyangkut pertanyaan tentang Tuhan dan keabadian jiwa.

Lebih jauh Wisok (dalam Sugiharto, 2008: 93) menyatakan kendati humanisme sekular tidak berkonotasi agama, itu tidak berarti ia tidak mengkritik klaim-klaim agama. Humanisme sekular mempunyai sebuah kewajiban moral untuk membicarakan klaim-klaim kebenaran secara lebih jelas. Maka ia menganalisis klaim-klaim agama juga dan menghadapkan segala kekurangannya pada bukti-bukti empirik yang dapat dipercaya. Dalam hal ini bahkan Kitab Suci pun tidak tabu untuk diperkarakan, atas nama kejujuran dan kejernihan akal budi manusia yang sangat dijunjung tinggi oleh humanisme. Acap kali yang dikritik humanisme sekular adalah karakter doktriner dari ajaran-ajaran agama itu, bukan substansinya.

Humanisme sekular meyakini bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan menggali pengalaman hidupnya sendiri dan menarik banyak pelajaran, nilai dan makna yang penting dari petualangannya itu. Petualangan intelektual dan pengalaman itu akan membawanya pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendalam dan luhur juga ihwal kebenaran, kebaikan, keindahan, kematangan, kesucian, dan sebagainya. Bersama dengan pengutamaan subjek individu macam di atas itu, humanisme sekular meyakini bahwa subjek itu mesti mewujudkan dan mengembangkan diri, merealisasikan ke"aku"annya yang unik.

METODE PENELITIAN

Untuk dapat memperoleh jawaban atas masalah penelitian, maka dilakukan studi pustaka terhadap *Ifigenia di Semenanjung Tauris* dan referensi terkait dengan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran jelas dan cermat tentang hubungan antar tokoh yang mengilustrasikan nilai-nilai humanisme. Objek penelitian adalah realita kehidupan Ifigenia dalam *Ifigenia di Semenanjung Tauris* karya Johann W. Goethe. Dengan demikian penelitian difokuskan pada tokoh Ifigenia yang ditunjukkan lewat pikiran, ucapan, sikap, dan interaksinya dengan tokoh-tokoh lain yang mencerminkan nilai-nilai humanisme.

Penelitian Humanisme dalam *Ifigenia di Semenanjung Tauris* mempergunakan dua kelompok data, data utama dan data penunjang. Data utama

penelitian ini adalah drama berjudul *Ifigenia di Semenanjung Tauris* karya Goethe yang diindonesiakan oleh Elisabeth Korah Go dan diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia (2001). Data penunjang penelitian ini adalah referensi yang berkaitan dengan data utama, yaitu: referensi sastra dan filsafat. Referensi sastra mencakup biografi pengarang, kumpulan puisi pengarang, karya sastra pengarang lain dan sejarah sastra yang terkait, dan kumpulan interpretasi mengenai data utama. Referensi filsafat mencakup filsafat humanisme.

Pengumpulan data penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan (1) pembacaan seksama '*close reading*'; (2) pencatatan; dan (3) diskusi. Kegiatan membaca seksama isi drama dilakukan untuk menjaring data penelitian yang terkait dengan nilai-nilai humanisme. Selain berusaha menjaring informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, data yang digunakan untuk interpretasi novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, pembacaan seksama ini ditunjang dengan pencatatan. Pencatatan berusaha merekam aspek yang memberikan gambaran rinci tentang realita kehidupan Ifigenia.

Pada tahap teknik analisis data penulis menggunakan teknik analisis isi. Menurut Krippendorff, (1993: 16-17) teknik analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik paling representatif sebagai teknik penelitian yang ingin mengungkap makna maupun simbol-simbol dari suatu teks. Demikian pula Endraswarsa (2003: 161) menegaskan bahwa tujuan dari analisis isi ialah membuat inferensi yang diperoleh melalui identifikasi maupun penafsiran.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan: 1) Mengklasifikasikan data sesuai dengan kajian penelitian. 2) Menganalisis data hasil pengklasifikasian berdasarkan teori yang bersangkutan. 3) Mendeskripsikan hasil analisis sesuai rumusan masalah. 4) Menyimpulkan hasil analisis sebagai tahap akhir dari penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap data penelitian menunjukkan bahwa gagasan humanisme sekular dalam *Ifigenia di Semenanjung Tauris* dimunculkan lewat konflik-konflik antar tokohnya dengan Ifigenia sebagai tokoh sentral yang menjadi pemicu dan sekaligus sebagai tokoh yang mampu menyelesaikan konflik secara manusiawi. Perbincangan tentang konflik yang terjadi antara tokoh di atas, kalau dilihat dari sudut pandang humanisme sekular, menampilkan wacana yang kalau dikelompokkan dapat masuk dalam dua hal yaitu, hubungan manusia dan Tuhan dan hubungan antar manusia. Masing-masing bagian dibahas secara terpisah di bawah ini.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Tokoh-tokoh dalam drama *Ifigenia di Semenanjung Tauris* boleh dikatakan adalah tokoh-tokoh yang taat akan perintah dewa. Namun, praktek ketaatan keagamaan yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh tersebut memiliki kadar kedalaman yang berbeda-beda. Thoas yang adalah raja Tauris adalah tokoh yang merasa telah menjalankan keyakinan agamanya dengan baik dengan cara melaksanakan ritual kurban darah manusia bagi dewa. Ritual kurban darah manusia ini menunjukkan kadar pemahamannya atas perintah ajaran agama yang diyakininya.

THOAS Aku cuma manusia biasa; lebih baik,
 kita mengakhiri pembicaraan ini.
Beginilah keputusanku: tetaplah menjadi
 pendeta
Dewi Diana, jalan hidup yang
 sudah dipilihnya untukmu;
Namun semoga dewi Diana memaafkan
 aku bahwa aku
Hingga kini, secara tidak adil dan
 bertentangan dengan suara hatiku,
Telah lalai memberikannya kurban yang
 dituntut adat.
Tidak satu orang asing pun yang senang
 mendekati pantai kami:
Sejak zaman purba
 orang asing pasti dibunuh
Hanya kaulah dengan keramahanmu
...
Kau telah meninabobokan akal sehatku,
Gerutu rakyatku tidak terdengar olehku;
Kini kesalahan yang menyebabkan putraku
Tewas sebelum waktunya lebih keras
Ditumpahkan kepadaku
 Tidak lagi ingin kuhalangi
Massa yang mendesak menuntut kurban. (2001:33-34)

Kutipan di atas adalah penggalan dialog yang terjadi antara Thoas dan Ifigenia ketika Thoas meminang Ifigenia. Bagi Thoas, dewa membutuhkan kurban darah sebagai bentuk kebaktian manusia kepada dewa dengan menyembelih para orang asing yang terdampar di semenanjung Tauris. Kedatangan Ifigenia yang dianggapnya sebagai berkah dari dewa mempengaruhi pemahaman Thoas mengenai kebaktian kepada dewa melalui ajaran-ajaran Ifigenia tentang pemaknaan manusia terhadap dewa. Ajaran dan cara penyampaian Ifigenia merubah sudut pandang Thoas mengenai kebaktian kepada dewa, dan penghilangan kurban darah pada kenyataannya tidak merubah kehidupan masyarakat Tauris ke arah keterpurukan sejalan dengan terpenuhinya keinginan-keinginan Thoas. Ketika satu keinginan Thoas yakni menjadikan Ifigenia permaisurinya tidak terpenuhi karena penolakan Ifigenia dengan alasan keputusan dewa, Thoas tidak bisa menerimanya. Penolakan ini mengembalikan Thoas pada kebutuhan pelaksanaan kurban darah tanpa pencegahan Ifigenia.

Haryatmoko (2002:43) menyatakan bahwa “ciri khas tindakan manusia adalah kebebasan, yaitu kemampuan untuk melepaskan diri dari determinasi hakekatnya.” Sementara, lanjut Haryatmoko, “hakekat manusia mendorong manusia untuk bertindak egois...” Menengok kembali tindakan Thoas, perilakunya menunjukkan perilaku egois karena ia hanya memikirkan keinginannya. Dia mengabaikan keinginan Ifigenia untuk kembali berkumpul dengan sanak keluarganya. Bahkan dia menebarkan ancaman.

Serupa dengan keyakinan Thoas akan ritual kurban, pelaksanaan kurban darah sebagai pemahaman kebaktian kepada dewa dilaksanakan juga oleh Agamemnon demi kemenangan perang atas Troya dengan mengurbankan anak pertamanya yaitu Ifigenia, sebagaimana terkuat dalam dialog antara Thoas dan Ifigenia. Sekalipun sebenarnya pengurbanan ini tidak sungguh-sungguh terlaksana karena dewi Diana mengambilnya dan menaruhnya di Tauris. Penyelamatan ini menjadi titik tolak Ifigenia untuk memahami kebaktian manusia kepada dewa secara dewasa bahwa kebaktian kepada dewa tidak ditunjukkan dengan kebengisan melainkan dengan hubungan penghormatan antar manusia.

Tokoh Orest memiliki keyakinan bahwa dia sudah ditakdirkan oleh dewa sebagai anak yang dibenci ibunya karena penampilan yang sama dengan sang ayah, suami yang dibenci Klitamnestra karena pengurbanan anak demi kekuasaan sebagai raja dan kemenangan perang. Kematian Agamemnon oleh Klitamnestra dan Agistos membawa Orest pada kehidupan yang terpisah dengan Elektra dan besar dengan paman dan sepupunya dalam dendam. Pembalasan dendam Orest saat dewasa dilaksanakan dengan penyamaran sebagai pembawa berita kematian Orest yang diterima dengan baik oleh Klitamnestra. Pertemuan Orest dengan Klitamnestra menghilangkan dendam Orest, tetapi pada akhirnya Orest membunuh Klitamnestra karena cerita Elektra yang membakar kemarahan Orest. Pembunuhan Klitamnestra menumbuhkan rasa bersalah pada Orest yang pada akhirnya Orest menyesali takdir yang digariskan dewa kepadanya sebagai pembunuh.

OREST

Aku telah dipilih dewa menjadi penjagal,
Menjadi pembunuh ibu kandung yang
bagaimanapun juga tetap kuhormati,
Menjadi pembalas suatu perbuatan terkutuk,
dengan cara terkutuk, aku
Remuk redam karena titah dewa (2001:46)

Kekerasan ketiga tokoh diatas, Thoas, Agamemnon, dan Orest, menunjukkan pemahaman mereka tentang pelaksanaan aturan agama sebagai bentuk kebaktian mereka. Bentuk kebaktian ini menunjukkan terlibatnya daya khayal mereka bahwa perilaku yang dimiliki dewa tidak berbeda dengan perilaku manusia, terutama manusia dengan kekuasaan raja karena keduanya mempunyai kekuasaan mutlak; dewa terhadap umat manusia, dan raja terhadap rakyat di kerajaannya.

Kekuasaan raja terhadap rakyat atau golongan di tingkat bawah sangat besar dan tidak terbantahkan. Klitamnestra, istri Agamemnon, tidak bisa membantah keputusan Agamemnon mengenai pengurbanan anak kandungnya sendiri untuk penunjukkan kekuasaan yang lebih besar lagi yakni kemenangan dan kemasyhurannya sebagai pemimpin perang dan raja Mykena dalam penaklukan kerajaan Troya.

Demikian halnya bagi Thoas, kekuasaan sebagai penguasa Tauris yang keras memandang para orang asing yang terdampar sebagai orang-orang rendah tanpa guna sehingga Thoas berhak memutuskan akhir kehidupan mereka. Berbeda bagi Orest, pemahamannya tentang dewa merujuk pada takdir yang digariskan dewa bagi manusia secara mutlak. Ketakutannya pada hukuman neraka karena pembunuhan ibunya membuat dia berpikiran bahwa dewa menakdirkan dirinya sebagai pembunuh, dan dia

tidak bisa melepaskan diri dari kutukan turun temurun warisan Tantalus. Semua yang dilakukan ketiga tokoh ini menunjukkan pemikiran agama pada batas lapisan luar saja, belum sampai pada batas nurani yang mencakup totalitas kedalaman pribadi manusia termasuk rasio dan rasa manusiawi. Dengan hanya ketaatan lahiriah semata dari tokoh-tokoh, mereka belum mencapai titik religiositas.

Perilaku agama yang ditampilkan oleh ketiga tokoh di atas tidak lebih dari pemahaman agama secara hitam-putih, yaitu konsep hukuman-ganjaran (Endar S dalam Sugiharto: 2008, 185). Dalam konsep ini, manusia menjalankan sesuatu agar terhindar dari hukuman dan memperoleh ganjaran karena telah melakukan sesuai yang diperintahkan. Akibat dari sikap demikian adalah bahwa manusia akan gampang terjerebab dalam perilaku agresif dan kekerasan. Pada titik ini, agama lalu menjadi titik pembenaran atas terjadinya agresifitas dan kekerasan; sesuatu yang kontradiktif karena agama semestinya menjadi jalan menuju keselamatan, perdamaian, dan ketenangan.

Perilaku kontradiktif demikian ini menjadi segi yang dikritisi oleh gerakan humanisme. Dalam bahasa Endar S. (Ibid.), “ketika humanisme dilihat sebagai sebuah proses untuk menempatkan dan memperluas manusia secara lebih manusiawi, maka agama mudah dilihat sebagai lawan, sebab pada titik itu ...agama justru menampilkan banyak ironi.” Di satu sisi, agama diklaim sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta, dan perdamaian; di sisi lain, dalam sejarah telah terbukti agama justru kerap tampil sebagai sumber, penyebab, dan alasan bagi rusaknya kemanusiaan.

Perilaku Thoas, Agamemnon dan Orest bertentangan dengan perilaku yang ditampilkan oleh Ifigenia. Bagi Ifigenia, pemahaman manusia mengenai dewa yang haus darah merupakan sebuah kesalahan. Anggapan manusia mengenai dewa tidak lebih dari khayalan kebengisan manusia yang juga dimiliki dewa. Karena pengalaman Ifigenia membuktikan hal itu, yaitu bahwa ternyata ia diselamatkan dari peristiwa pengurbanan oleh dewi Diana yang hendak diberi kurban ketika ia hendak dikurbankan ayahnya. Oleh karena itu, Ifigenia menolak anggapan Thoas bahwa dewa membutuhkan kurban darah, sebab kalau itu yang benar-benar diinginkan dewa tentunya Ifigenia tidak berada di Tauris karena ia sudah menjadi kurban.

IFIGENIA Demi dan untuk kepentinganku
tidak pernah kuhalanginya.
Manusialah yang salah mengartikan
kehendak dewa, mereka
Dianggap haus darah: manusia hanya
menghayalkan
Nafsu bengis mereka sendiri juga dimiliki
para dewa
Bukankah dewi Diana sendiri
merenggut aku dari tangan si pendeta?
Diana lebih menyenangkan pengabdianku
daripada kematianku. (2001:34-35)

Pemahaman religiositas tidak terbatas pada ritual keagamaan yang merupakan bentuk pemaknaan peraturan-peraturan agama, melainkan juga mencakup hubungan antar manusia atas dasar kemanusiaan dengan kepercayaan akan keberadaan Tuhan.

Pemahaman ini dimiliki oleh Ifigenia, dengan pengalamannya sebagai orang yang diselamatkan oleh Diana, sebagai penghayatan pada keimanan di atas pengertian-pengertian fisik. Bagi Ifigenia, kekejaman hanya dimiliki manusia dan kebaikan ada pada dewa, sehingga kekejaman yang dilakukan satu manusia terhadap manusia lain untuk menyenangkan dewa merupakan kebudayaan buatan manusia.

Ifigenia telah memasuki pendewasaan dalam berbagai pemikiran termasuk bidang keagamaan, dan ini membawanya pada penglihatan yang dalam atas dewa dan manusia sendiri pada satu proporsi yang sebenarnya. Pendewasaan ini juga menjadikannya kritis terhadap diri sendiri dengan menempatkan pengalaman mengerikan sebagai titik tolak untuk menolak kurban darah orang-orang asing. Rasionalitas Ifigenia ditunjukkan oleh keberaniannya dengan mempertaruhkan keselamatannya pada penolakan untuk melakukan upacara kurban darah sebagai kebudayaan bangsa Tauris.

Pemikiran tentang takdir manusia yang digariskan dewa tanpa adanya penolakan dari manusia itu sendiri dibantah Ifigenia melalui kenyataan bahwa keadaan kerajaan Tauris tidak seburuk anggapan Thoas, melalui pernyataan Arkas, apabila tanpa pelaksanaan kurban darah.

ARKAS: Bukankah dewi Diana tidak menjadi murka
Sebab tidak diberi kurban darah
menurut tradisi purba—
Justru sepenuhnya mengabdikan doa
kelembutan jiwamu?
Bukankah kemenangan yang cepat dan
menggembarakan
Menyertai bala tentara kita?...
Dan bukankah seluruh rakyat merasakan
perbaikan nasib?
Sejak raja, yang sebelumnya
bijaksana dan berani
Dalam pemerintahan,
kini juga welas asih.(2001:11)

Yang terungkap dalam kutipan di atas adalah bahwa kehadiran Ifigenia telah mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat Tauris tentang upacara kurban, dan Arkas dapat dibaca di sini sebagai wakil rakyat Tauris. Pernyataan bahwa tentara Tauris dapat mengalahkan musuh dengan mudah tanpa harus melakukan ritual kurban darah menyiratkan bahwa kemenangan perang tersebut merupakan perencanaan mereka sendiri dengan menciptakan strategi perang. Kemakmuran Tauris adalah kerja keras masyarakat sesuai ungkapan yang sejalan dengan perubahan sikap Thoas kepada masyarakat sebagai ajaran Ifigenia, yaitu bahwa pemimpin selain berani, tegas, juga penuh belas kasihan. Di sini tampak bahwa segala persoalan di bumi tidak merupakan campur tangan dewa, melainkan sudah diserahkan oleh Dewa kepada manusia untuk diselesaikan sendiri. Bahwa manusia sendiri bisa merubah keadaannya apabila perubahan itu diinginkan merupakan otonomi manusia atau otonomi akal dan rasa sebagai pemberian dewa.

Dalam tradisi masyarakat kuno, kurban merupakan bagian dari upacara agama (Sindhunata, 2006:100). Mengikuti pendapat Girard, Sindhunata menerangkan bahwa kekerasan yang nampak dalam ritual kurban dapat dipahami sebagai tindakan substitusi. Dalam ritual kurban, substitusi berarti korban menggantikan sesuatu yang harus dikorbankan dan dimaksudkan sebagai penyaluran kekerasan. Dengan adanya ritual kurban, segala bentuk kekerasan dalam masyarakat dapat dibatasi kalau tidak mungkin dihilangkan. Dalam nada kritis, Girard lalu mengemukakan bahwa ada ambivalensi antara agama dan kekerasan, yaitu bahwa “Agama memang diperlukan untuk meniadakan atau memperkecil kekerasan. Namun justru karena ketakterpisahannya, agama bias diterjang oleh kekerasan, dan menjadi kekerasan itu sendiri” (dalam Sindhunata, 2006:323). Pada titik ini, tindakan Ifigenia menentang kurban manusia bagi dewa sesungguhnya memperoleh pembenaran.

Bahwa dewa tidak selamanya mencampuri nasib manusia juga menjadi pikiran Pilades, sepupu Ifigenia dan Orest, ketika Pilades dan Orest berusaha melarikan diri dari Tauris. Akal Pilades terus bergerak untuk memperoleh kebebasan baik dari setan Furia yang mengejar Orest mau pun dari cengkeraman bangsa Tauris.

PILADES : Untuk kesalahan
 Seorang ayah, dewa tidak membalas
 dendam pada putranya,
 Tiap orang, baik atau jahat, dibalas
 Menurut perbuatannya sendiri,
 Orang tua mewariskan berkat, bukan kutuk (2001:46)

Ucapan Pilades ini adalah bantahan atas pernyataan Orest bahwa ia sudah ditakdirkan menjadi jagal sehingga ia mewarisi kutukan keluarga Tantalus. Bagi Pilades, kesalahan orangtua tidak menjadi tanggung jawab anak. Kesalahan Orest merupakan akibat dari perbuatannya sendiri, demikian halnya mengenai kebaikan.

Pendewasaan Ifigenia mengenai keimanan yang menyetarakan manusia tanpa perbedaan-perbedaan secara kasat mata merupakan proses sekularisasi yang sebenarnya. Sebagai seorang pendeta, dia tidak diam bertapa untuk dewa, tetapi berinteraksi dengan masyarakat Tauris untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang pada dasarnya merupakan keinginan masyarakat Tauris. Kebaikan yang diterima Tauris dan menjadi pilihan masyarakat merupakan sistem kepercayaan yang demokratis.

Tindakan dan pemikiran yang dilontarkan Ifigenia selaras dengan pandangan sekular sebagaimana yang diungkapkan Mangunwijaya (1994:34) berikut ini:

...proses sekularisasi yang sejati sebenarnya adalah proses yang wajar belaka, proses pendewasaan dalam konsep serta penghayatan semesta; sehingga meneguhkan pengertian diri si manusia sendiri dalam relasinya terhadap Tuhan yang transenden dan imanen. Dalam proses pendewasaan yang bergejala *Entmythologisierung* dan ...dengan wajar akan timbul suatu kesadaran mengenai pembedaan ... antara yang disebut suci, keramat, kudus, dan aspek lain yang disebut *profan, fana duniawi*.

Entmythologisierung adalah proses pelepasan dari kedudukan mitos (Mangunwijaya, 1994: 34). Gagasan Ifigenia menghilangkan praktik kurban untuk

dewa merupakan proses pengelapasan diri dari mitos. Yang mau diungkapkan adalah praktik kurban bukanlah melekat pada ajaran dewa (agama), namun ia merupakan hasil penafsiran manusia. Praktek kurban nyawa manusia bukanlah sesuatu yang suci, namun pekara duniawi semata.

2. Hubungan Antar Manusia

Kepercayaan kepada agama sebagai hukum-hukum dan kepatuhan kepada agama karena motivasi material membentuk manusia menjadi mereka yang melihat manusia lain berdasarkan hubungan materi. Agamemnon, dengan menyetujui keputusan pendetanya, memandang Ifigenia sebagai benda miliknya yang bisa diperlakukan sesuai kebutuhan materialnya. Anak perempuan, terutama pada usia remaja, mewakili kelompok lemah dan taat pada ayah tanpa terbantahkan. Agamemnon yang tidak melihat bahwa Ifigenia adalah darah dagingnya yang harus dilindungi dari berbagai hal menyetujui pendeta untuk menjadikannya kurban darah untuk Diana karena Ifigenia tidak akan membantah untuk datang ke kamp tentara, dan tidak mempunyai kecurigaan atas apa yang akan dilakukan ayahnya. Demi kebesaran kehidupan politiknya, pemilihan anaknya sendiri akan mengangkatnya sebagai pemimpin yang, seolah-olah, mau berkorban demi keutuhan kesatuan kerajaan-kerajaan dan demi kemenangan perang dengan Troya. Sebuah ironi muncul di sini karena dewa tidak menginginkan darah manusia, dengan cara menyelamatkan Ifigenia ke kuil Diana di Tauris.

Pandangan Thoas terhadap orang asing yang terdampar di Tauris sebagai manusia tanpa guna menunjukkan bentuk kepercayaan Thoas yang lemah terhadap agama. Bahwa orang asing sebagai manusia tanpa guna adalah penghinaan kepada sesama, yang dalam hal ini menggambarkan motivasi material karena posisi dia sebagai penguasa Tauris yang pemberani seperti yang telah digambarkan masyarakatnya. Motivasi lain adalah pengamanan dan perlindungan diri dari kemungkinan serangan kerajaan lain tempat asal para orang asing sebagai bentuk kecurigaan Thoas. Motivasi ini menutup perikemanusiaan Thoas. Pengadaan kembali ritual kurban darah seperti yang diperintahkan Thoas adalah bentuk dari motivasi material Thoas yaitu penolakan Ifigenia untuk dijadikan istri agar Thoas bisa memperoleh keturunan. Pemaksaan Thoas terhadap Ifigenia menunjukkan bagaimana pandangan Thoas terhadap seorang perempuan yang mewakili kaum lemah dan sebagai pamrih atas kebaikan Thoas yang tidak membunuh Ifigenia sebagai orang asing.

Menurut Easterling (1999:238), apa yang dilakukan oleh Ifigenia, yakni meyakinkan Thoas untuk menghilangkan ritual kurban tersebut, merupakan perbedaan nyata dari karya Euripedes dan tentang versi Goethe ini. Easterling mengungkapkan:

Perubahan nada yang dihasilkan Goethe dari versi asli Euripedes adalah bahwa dalam karya Goethe, Ifigenia membujuk Thoas, raja Tauris, untuk mengahapus adat kuno yaitu berupa pengurban nyawa pengelana yang terdampar di Tauris ke kuil Diana.... Ifigenia ini (versi Goethe, pen.) merupakan perwujudan cahaya kemanusiaan yang telah tercerahkan,...

(A clear distinction of the change in tonality that Goethe has made in his Euripidean original is that his Iphigenia has persuaded Thoas, the Taurian king, to abolish the old custom whereby all wanderers who set foot in land

were sacrificed to placate Diana.... This Iphigenia is the luminous embodiment of enlightened humanity,...).

Ifigenia melihat manusia sebagai makhluk yang sejajar tanpa ada batas-batas kelas, ekonomi, jenis kelamin, status, kedudukan, dan lain sebagainya. Pada saat terakhir, ajakan Pilades untuk melarikan diri dari kuil dengan mengelabui Thoas dan rakyatnya mendapatkan penolakan dari Ifigenia karena penghormatannya kepada Thoas sebagai orang yang melindunginya dari kematian kurban darah, bahkan menempatkannya sebagai pendeta yang diartikannya sebagai penghormatan. Dengan demikian bagi Ifigenia sebenarnya Thoas menghormatinya dan sebagai imbalan dia tidak melakukan penghinatan terhadap Thoas.

IFIGENIA: Kuanggap mulia orang yang kuatir
dan memperingatkan

Agar raja, yang bagiku
menjadi ayahanda kedua,
Jangan ditipu, jangan dirampok.

PILADES: Raja yang akan mejagal adikmu, dari
dia itulah Putri lari.

IFIGENIA: Dia itu adalah manusia yang sama,
yang telah berbuat baik padaku (2001:104).

Pemahaman Ifigenia tentang penghormatan kepada Thoas dan sesama tanpa melihat perbedaan apa pun kecuali sebagai sesama manusia yang diciptakan sejajar, merubah sikap Thoas dalam memandang manusia yang mempunyai kebebasan hidup sebagai hak dasar manusia. Pada akhirnya semua terbebas dari dendam, kemarahan, penindasan, dan penghinaan. Keputusan seperti itu menghindarkan seseorang dari berbuat sesuatu yang menyakitkan sesama, Ifigenia menghindarkan diri dari berbuat kejam kepada sesama. Membuat orang lain merasa sakit secara fisik dan merendahkan secara psikis adalah perbuatan yang melawan humanisme (Magnis-Suseno, 2002:37).

KESIMPULAN

Simpulan dari analisis terhadap *Ifigenia di Semenanjung Tauris* dalam sudut pandang humanisme sekular adalah sebagai berikut. *Pertama*, drama ini berkisah tentang konflik yang dihadapi tokoh utama Ifigenia dengan dirinya dan dengan lingkungannya. Dalam konflik yang terjadi pada dirinya, Ifigenia merasakan bahwa kedudukannya sebagai perempuan telah membuatnya diperlakukan tidak adil dan bahwa ia merasakan hidup di dalam belenggu, yaitu belenggu perbudakan.

Kedua, agama pada dasarnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan 'Dunia Atas' melalui segala kebaikan. Segala kebaikan ini adalah aspek dari lembaga hukum-hukum dan peraturan-peraturan, dan yang paling penting adalah aspek kemasyarakatan. Dalam aspek ini, manusia melakukan selain ritual-ritual keagamaan juga menerapkan religiositas yang berkaitan dengan rasio dan nurani. Religiositas sering hanya dipahami manusia sebatas pada pelaksanaan aturan agama yang dibudayakan manusia itu sendiri sebagai hasil daya cipta penyamaan Tuhan dengan manusia.

Penyamaan diri dengan Tuhan dicapai ketika manusia memposisikan diri sebagai manusia yang telah mencapai tingkat yang dekat dengan Tuhan. Tingkatan seperti ini menumbuhkan pemikiran bahwa dia mempunyai wewenang untuk menilai orang lain lebih rendah dari dirinya. Pemikiran ini juga sejalan dengan motivasi material, misalnya kemasyhuran, kebanggaan akan perolehan penghormatan, dan lain sebagainya. Pemahaman hubungan manusia dengan Tuhan pada tataran seperti ini mengakibatkan ketimpangan pada hubungan antara manusia dengan manusia.

Ketiga, hubungan manusia dengan manusia harus berdasarkan pada kesejajaran antar sesama sesuai dengan kepercayaan bahwa Tuhan menciptakan manusia tanpa perbedaan. Manusia tidak mempunyai hak untuk menilai manusia lain sebagai kelompok yang lemah yang perlu dibinasakan. Yang harus dilakukan adalah saling menghormati tanpa perbedaan status sosial, ekonomi, gender, ras, perilaku, fisik, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2003. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Rosda.
- Avey, A. V. E. 1980. *Aliran-aliran Filsafat*. Terj. Endang Daruri Asdi. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM
- Darma, Budi. 2005. *Sastra Dunia*. Makalah Seminar Internasional Sastra Jepang dan Sastra Dunia. UNESA. Tidak dipublikasikan.
- _____. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Easterling, P. E. 1999. *The Cambridge Companion to Greek Tragedy*. Cambridge: Cambridge University Press
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Goethe, Johann Wolfgang. 2001. *Ifigenia di Semenanjung Tauris*. Terj. Elisabeth Korah Go. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Haryatmoko. 2002. "Apa yang Tersisa dari Agama?". dalam *Basis No. 05-06, Tahun ke-51, Mei-Juni 2002*. Yogyakarta: Kanisius
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Magnis-Suseno, Franz. 2007. *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2002. "Agama, Humanisme, dan Masa Depan Tuhan". dalam *Basis No. 05-06, Tahun ke-51, Mei-Juni 2002*. Yogyakarta: Kanisius
- Mangunwijaya, Y. B. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius
- Munir, Miftahul. 2005. *Filsafat Kahlil Gibran: Humanisme Teistik*. Yogyakarta: Paradigma
- Rintelen, Fritz-Joachim von. 1978. "The Meaning of Humanism and Humanity". Dalam Udin (ed.) *Spectrum: Essays presented to Sutan Takdir Alisjahbana on His Seventieth Birthday*. Jakarta: Dian Rakyat
- Robert, M. 1973. *From Humanism to Science 14800-1700*. Harmondsworth: Penguin Book
- Sindhunata. 2006. *Kambing Hitam: Teori René Girard*. Jakarta: Gramedia

- Sugiharto, Bambang (ed.). 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sugiharto, Bambang. 1997. "Humanisme: Dulu, Kini, dan Esok" dalam *Basis* 09-10, ke 46. September. Yogyakarta: Kanisius
- Wellek, Rene. dan Asutin Warren. 1995. *Teori Kesusatraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia
- www.humanist.org/index.html/14/03/2007
- www.proutist-universal.org/archives/20/9/2008